

FAKTOR PENENTU DALAM MEMILIH BAHAN BANGUNAN LOKAL BAGI PENDUDUK DUSUN TIRTO PASCA GEMPA BUMI

Dhita Wahyu Anggareni
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 43 Yogyakarta
e-mail: dhita_design@yahoo.co.id

Abstract: *The earthquake of May 27, 2006 was not only a source of stress, but also damaging physical structure of Tirta Village which was categorized as the severely damaged areas. In the depressed state of the situation, the villagers built their homes as a process of environmental adaptation. The level of adaptation of local population has impacted them in selecting local materials as building materials to rebuild their residential after the earthquake. The purpose of this study was to determine the factors that influence the decision-making in choosing local materials as a process of adaptation of Village Tirta to post-earthquake population. The approach used in this study is naturalistic phenomenology, using purposive sampling with a sampling of six families. The result of observation and analysis found internal and external factors influencing the tendency to choose the recycle material and new materials.*

Keywords: adaptation to the environment, local materials

Abstrak: *Musibah gempa bumi 27 Mei 2006 bukan saja menjadi sumber “stress”, tetapi juga merusak struktur fisik Dusun Tirta yang termasuk ke dalam wilayah yang rusak parah. Pada situasi yang tertekan, penduduk Dusun Tirta membangun rumah mereka kembali sebagai proses adaptasi pada lingkungannya. Tingkat adaptasi penduduk setempat mempengaruhi mereka dalam memilih material lokal sebagai bahan untuk membangun tempat tinggal mereka pasca gempa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk memilih material lokal sebagai proses adaptasi penduduk Dusun Tirta pasca gempa bumi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi naturalistik, menggunakan teknik “purposive sampling” dengan pengambilan sampel enam kepala keluarga. Melalui pengamatan dan analisis ditemukan bahwa ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecenderungan penduduk memilih material, baik material daur ulang maupun material baru.*

Kata kunci: adaptasi lingkungan, material lokal

Gempa bumi Yogyakarta Mei 2006 adalah peristiwa gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter, mengakibatkan kerusakan yang besar terhadap daerah ini dan kematian sedikitnya 3.000 penduduk Bantul.

Bencana alam, termasuk gempa bumi, pada dasarnya adalah sebuah sumber *stress*.

Hawari (1996) mengkategorikannya ke dalam stressor psikososial, yakni setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga individu tersebut terpaksa beradaptasi dengan keadaan. Dalam perspektif psikologi, *stress* bisa dipahami sebagai sebuah keadaan tertekan pada sebuah sistem atau individu, baik secara fisik maupun individual.

¹ Dhita Wahyu Anggareni adalah Mahasiswa Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dari segala jenis bantuan yang ada, masyarakat Bantul mulai membangun rumahnya kembali dari masyarakat golongan bawah sampai atas yang didalamnya terdapat proses dimana masyarakatnya cenderung memilih cara beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut juga mempengaruhi pemilihan material unsur lokal, baik yang dapat digunakan kembali, yang didaur ulang, maupun material baru. Kelurahan Srandakan Desa Tirto dengan studi kasus RT 03 dijadikan lokasi penelitian karena daerah tersebut termasuk ke dalam daerah yang rusak parah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memilih material lokal. Secara metodologis dan substansi akan dikaitkan atas dasar paradigma naturalistik dengan pendekatan Fenomenologi Rasionalistik. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu fenomena pengamatan berdasarkan survei di lapangan. Penelitian terhadap obyek studi dilakukan dengan melakukan observasi keadaan dan kegiatan di lokasi penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian adalah di Dusun Tirto (RT 03) Kelurahan Srandakan, Yogyakarta. Teknik sampling untuk penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak enam kepala keluarga (KK) berdasarkan pertimbangan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat kerusakan rumah akibat gempa bumi agar mendapatkan suatu kondisi dan gambaran yang nyata dan jelas dengan segala permasalahan dan keunikan yang terjadi di dalamnya. Pengalaman dan pengamatan di lapangan dikaji dengan pendekatan teori terkait sebagai studi literatur yang digunakan untuk menganalisis dan membahas studi kasus guna menarik kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan parameter penelitian yang disusun berdasarkan kajian pustaka dari teori-teori, dalam penelitian ini menggunakan teori level adaptasi. Metode penelitian ini dikemukakan dalam dua bagian, yaitu

metode pengumpulan data dan metode analisis.



Gambar 1. Peta lokasi Kelurahan Srandakan
Sumber: www.wikipedia.com/10 Februari 2011

PEMBAHASAN

Dinamika dan empati masyarakat Yogyakarta yang memberikan bantuan ke wilayah bencana mendapat perhatian khusus dari penduduk Dusun Tirto Kelurahan Srandakan. Bantuan ini terus berlangsung sampai tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal tersebut menjadi pendorong bagi penduduknya untuk tetap semangat dan mempunyai harapan untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Dari segala jenis bantuan yang ada, penduduk Dusun Tirto membangun kembali rumahnya baik dari golongan bawah sampai atas yang di dalamnya terdapat proses adaptasi pada lingkungan, berdasarkan level adaptasi penduduk setempat. Hal tersebut juga membentuk faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan material unsur lokal baik yang dapat digunakan kembali, didaur ulang, maupun material baru.

Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara dengan warga RT 03 dengan jumlah sampel: enam Kepala Keluarga (KK) yang didasarkan pada tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat kerusakan rumah akibat gempa. Tabel 1 menunjukkan data wawancara warga Desa Tirto mengenai pekerjaan, kondisi rumah, dan jenis material yang hancur.

Tabel 1. Data Wawancara: Warga Desa Tirto, Kelurahan Srandakan, Kabupaten Bantul

Pemilik Rumah	Pekerjaan	Kondisi Rumah	Jenis Material yang Hancur
Ciptoharyono	Petani	Rusak parah	Genteng, batu bata merah, kayu rangka atap, kayu kusen jendela, kayu kusen pintu, daun pintu.
Supartini	Buruh	Rusak parah	Genteng, batu bata merah, kaca jendela, gording, reng, nok, daun pintu, daun jendela.
Sumirah	Ibu rumah tangga	Rusak sedang	Genteng, batu bata merah, kaca jendela, gording, usuk, reng, nok, daun pintu, daun jendela.
Suwarjo	PNS	Rusak sedang	Genteng, bambu, batu bata merah, kaca jendela, gording, usuk, reng, nok, daun pintu, daun jendela.
Suwahyo	Petani	Rusak sedang	Genteng, batu bata merah, kaca jendela, gording, usuk, reng, nok, daun pintu, daun jendela, kaca jendela, kaca daun pintu.
Suwardi	Petani dan buruh	Rusak sedang	Genteng, batu bata merah, kaca jendela, gording, usuk, reng, nok, daun pintu, daun jendela, kaca jendela, kaca daun pintu.

Sumber: Survei Lapangan, Februari 2011

Trauma psikologis sangat membekas dan tidak mungkin dihilangkan dalam hitungan hari. Kondisi traumatis ini ditemukan di semua daerah korban bencana, meskipun tingkat kedalaman dan intensitasnya berbeda. Menurut Rapoport dalam Haryadi (2010:62), terdapat faktor lain selain faktor pragmatis dan fungsional dalam menjelaskan fenomena ragam bentuk dan pola rumah yaitu kultur, religi dan perilaku. Selain karena faktor kultur, religi, dan perilaku, elemen perilaku merupakan aspek sosial dan psikologis tingkat kepuasan penghuni bangunan. Aspek ini meliputi privasi dan interaksi penghuni, persepsi lingkungan, rasa kepemilikan, pemahaman dan perancangan bangunan, kognisi dan orientasi lingkungan penghuni, dan tingkat kepuasan penghuni.

Menurut teori level adaptasi, stimulasi level yang rendah maupun level yang tinggi mempunyai akibat negatif bagi perilaku.

Level stimulasi yang optimal adalah yang mampu mencapai perilaku yang optimal pula (Veitch & Arkkelin dalam Helmi, 1999). Dengan demikian, dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi. Helmi (1999) menyebutkan bahwa ketika orang mengalami proses adaptasi, perilakunya diwarnai kotradiksi antara toleransi terhadap kondisi yang menekan dan perasaan ketidakpuasan, sehingga orang akan melakukan proses pemilihan dengan dasar pertimbangan yang rasional, antara lain dengan memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya.

Berdasarkan hasil observasi dan *interview* di lapangan, para korban gempa umumnya mengalami kondisi psikologis, yang berupa dampak emosional, dampak fisik, dampak kognitif, dan dampak sosial. Dampak emosional ditandai dengan perilaku terkejut, marah, sedih, mati rasa, duka yang mendalam, sensitivitas yang berlebihan, diso-

siasi, mengalami keterpakuan dengan bencana sehingga seringkali merasa tidak berdaya dengan peristiwa tersebut. Dampak fisik mencakup kondisi fisik yang cedera ataupun terluka akibat gempa yang terjadi, patah tulang, tubuh lebam-lebam karena tertimpa material bangunan, kelelahan fisik, sulit tidur, sakit kepala hingga menurunnya kekebalan tubuh sehingga korban cenderung rentan terhadap penyakit. Dampak kognitif berupa kesulitan konsentrasi, sulit mengambil keputusan, gangguan fungsi memori, serta seringkali kehilangan rasionalitas dalam bertindak, sebagai contoh adalah: mereka didera kepanikan karena mengalami keracunan makanan, beberapa unit kendaraan bermotor milik warga raib dicuri orang. Warga kemudian berspekulasi bahwa kejadian keracunan makanan tersebut memang direkayasa oleh sekelompok penjahat yang hendak mengacaukan situasi, melakukan pencurian di tengah kondisi yang kacau tersebut. Dampak sosial berupa terbatasnya relasi dengan orang lain, menarik diri dari pergaulan serta rentan berkonflik dengan orang lain karena sensitivitas yang berlebihan.

Secara khusus, berdasarkan hasil observasi dan *interview* di lapangan, para korban gempa membentuk pemikiran perilaku terhadap pertimbangan pemilihan material bangunan, sebagai berikut:

1. Bapak Ciptoharyono, RT 03 No. 03



Gambar 2. Kondisi Rumah Bp. Ciptoharyono, RT 03 No.03
Sumber: Survei Lapangan, 2011

Analisis Data

- **A & B**, atap kuda-kuda menggunakan rangka beton yang dicor dan genteng sebagian dapat digunakan kembali dan ada yang sudah hancur. Setiap ruangan di dalam rumah ini tidak menggunakan plafon yang merupakan gaya dan budaya kehidupan masyarakat pedesaan.
- **C**, halaman depan rumah yang sudah mengalami ketinggian dari sebelumnya. Pemanfaatan bahan material yang tidak digunakan adalah sebuah respons adaptasi terhadap lingkungan.
- **D**, foto yang menunjukkan retak pada lantai pasca gempa, lantai dari plesteran semen, selain karena keterbatasan biaya juga karena pemilik sudah merasa puas dengan lantai tersebut.
- **E**, dinding yang menggunakan batu bata merah sebagian ada yang baru dan ada yang digunakan kembali. Batu bata merah yang belum hancur dibersihkan dan dihaluskan dari semen kemudian digunakan kembali. Tindakan ini merupakan bentuk adaptasi pemilik untuk bisa menekan biaya dengan hasil yang maksimal.
- **F**, menunjukkan lantai bekas bangunan lama, posisi bangunan baru dimundurkan, karena alasan struktur.
- **G**, menggunakan kembali kusen jendela dan daun jendela, sebagai adaptasi terhadap lingkungan.

Pembangunan rumah Bapak Cipto menggunakan kayu sendiri dari hasil kebun untuk diaplikasikan pada rangka atap kuda-kuda dan bagian bangunan lain yang menggunakan kayu. Tindakan ini merupakan bentuk dari adaptasi pemilik terhadap lingkungan.

Tabel 2. Faktor penyebab pemilihan bahan bangunan

Elemen Perilaku/Faktor Penyebab	
Faktor internal	Faktor eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor tingkat kepuasan penghuni. - Persepsi lingkungan. - Faktor biaya. - Faktor pendidikan dan selera hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor budaya masyarakat pedesaan. - Faktor alokasi dana.

Sumber: Analisis Penulis, 2011

Faktor yang melatarbelakangi bentuk bangunannya adalah karena mengacu pada tampilan bangunan lama serta karena faktor pengetahuan (pendidikan) yang relatif lebih rendah dibanding masyarakat yang tinggal di kota, kurangnya pengetahuan akan bahan bangunan, dan juga dipengaruhi selera bentuk bangunan. Bantuan yang diterima Bapak Cipto tidak cukup untuk memperbaiki

rumahnya secara keseluruhan, sumber dana lain diperoleh dari bantuan sukarela yang berasal dari anak-anaknya dan juga dari instansi swasta.

2. Ibu Supartini, RT 03 No. 04

Analisis Data

- A, tampilan rumah yang seadanya, selain karena faktor keterbatasan biaya, juga karena pemilik sudah merasa puas dengan kondisi rumah seperti itu.
- B, kaca jendela yang retak akibat gempa. Jendela ini masih digunakan kembali, sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan.
- C, kusen pintu, kusen jendela, daun jendela, dan daun pintu yang digunakan kembali.
- D, atap teras yang menggunakan kayu (nok, usuk, reng) dan genteng yang baru.
- E, foto yang menunjukkan kusen jendela, daun jendela, serta batu bata merah yang digunakan kembali.
- F, dinding yang menggunakan batu bata merah, sebagian ada yang baru dan ada yang digunakan kembali. Batu bata merah yang belum hancur; dibersihkan dan dihaluskan kemudian digunakan kembali. Tindakan ini merupakan bentuk adaptasi pemilik untuk menekan biaya dengan hasil yang maksimal.



Gambar 3. Kondisi Rumah Ibu Supartini, RT 03 No. 04
Sumber: Survei Lapangan, 2011

Pada pembangunan rumah ini, Ibu Supartini menggunakan kayu sendiri dari hasil kebun untuk diaplikasikan pada rangka atap kuda-kuda dan bagian bangunan lain yang menggunakan kayu. Tindakan ini merupakan bagian dari adaptasi pemilik terhadap lingkungan.

Tabel 3. Faktor penyebab pemilihan bahan bangunan

Elemen Perilaku/Faktor Penyebab	
Faktor internal	Faktor eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor tingkat kepuasan penghuni. - Persepsi lingkungan. - Faktor biaya. - Faktor pendidikan dan selera hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor budaya masyarakat pedesaan. - Faktor alokasi dana.

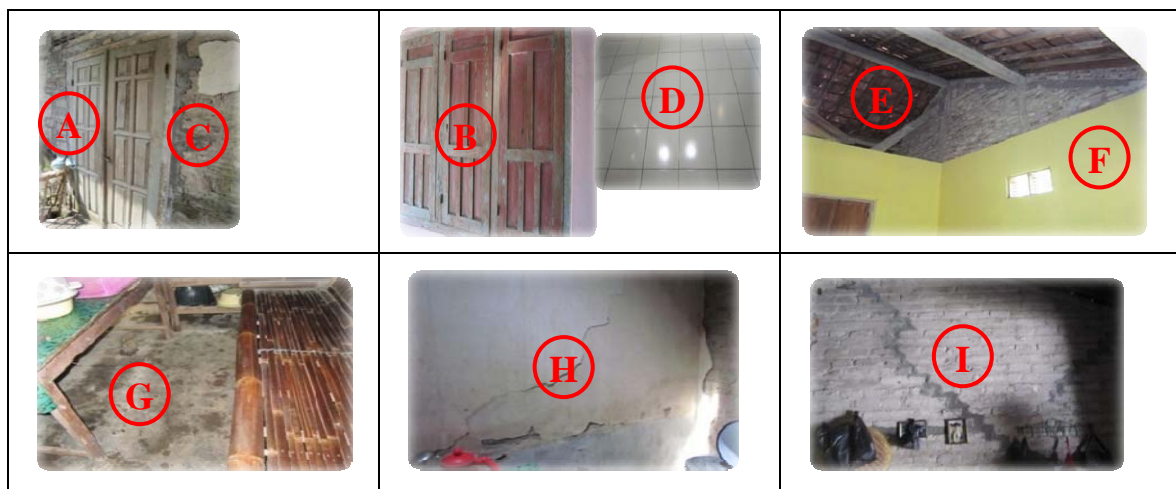
Sumber: Analisis Penulis, 2011

Jika dicermati tampilan bangunannya, faktor yang melatarbelakangi bentuk bangunannya adalah selain karena keterbatasan biaya, juga karena mengacu pada tampilan bangunan lama, pengetahuan (pendidikan) yang relatif lebih rendah dibanding masyarakat kota, dipengaruhi selera bentuk bangunan, kurangnya pengetahuan akan bahan material, dan pemilik sudah merasa puas dengan keadaan rumahnya yang seadanya.

3. Ibu Sumirah, RT 03 No. 07

Analisis Data

- A & B, foto yang menunjukkan pemakaian kusen pintu dan daun pintu yang digunakan kembali.
- C, dinding yang menggunakan batu bata merah sebagian ada yang baru dan ada yang digunakan kembali. Batu bata merah yang belum hancur dibersihkan dan dihaluskan dari semen kemudian digunakan kembali, hal ini merupakan bentuk adaptasi pemilik untuk bisa menekan biaya dengan hasil yang maksimal.
- D, pemakaian keramik baru pada lantai dengan motif polos menunjukkan kesederhanaan/simple/minimalis.
- E, rangka atap kuda-kuda menggunakan beton cor dan menggunakan genteng baru. Setiap ruangan di dalam rumah ini tidak menggunakan plafond yang merupakan gaya dan budaya kehidupan masyarakat pedesaan.
- F, dinding rumah yang dicat warna kuning, pemilihan warna berdasarkan selera pemilik rumah.
- G, kondisi lantai lama di ruang makan, ruang ini tidak rubuh pada saat gempa, hanya lantainya saja yang retak yang kemudian diaci.
- H & I, kondisi dinding lama yang retak akibat gempa, tidak diperbaiki, karena masih kuat. Hal ini dilatarbelakangi pertimbangan karena masih bisa bertahan mengapa harus diperbaiki.



Gambar 4. Kondisi Rumah Ibu Sumirah, RT 03 No.07

Sumber: Survei Lapangan, 2011

Dilihat dari tampilan bangunan, faktor yang melatarbelakangi bentuk bangunan adalah faktor keterbatasan biaya. Selain itu juga mengacu pada tampilan bangunan lama, pengetahuan (pendidikan) yang relatif lebih rendah dibanding masyarakat kota, dipengaruhi selera bentuk bangunan, minimnya pengetahuan akan material, dan pemilik sudah merasa puas dengan keadaan rumahnya yang seadanya. Pemanfaatan material yang tidak terpakai, dihancurkan, kemudian dijadikan semen (bahan material kembali/*reduce*). Hal ini merupakan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Tabel 4. Faktor penyebab pemilihan bahan bangunan

Elemen Perilaku/Faktor Penyebab	
Faktor internal	Faktor eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor tingkat kepuasan penghuni. - Persepsi lingkungan. - Faktor biaya. - Faktor pendidikan dan selera hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor budaya masyarakat pedesaan. - Faktor alokasi dana.

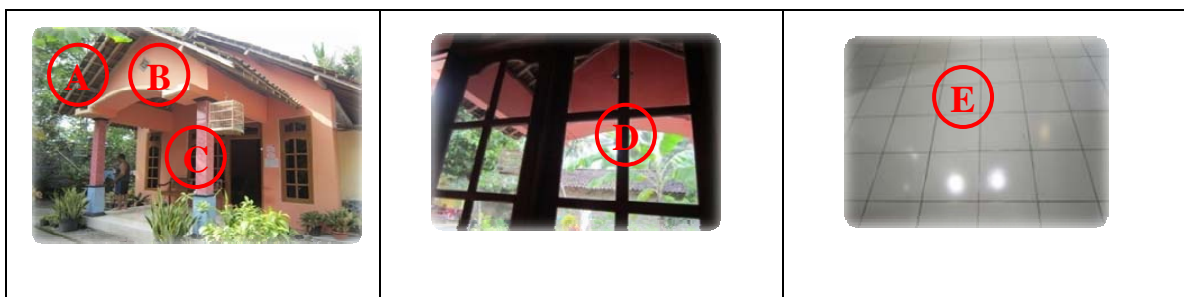
Sumber: Analisis Penulis, 2011

4. Bapak Suwarjo, RT 03 No. 10

Analisis Data

- **A**, penggunaan genteng baru dan rangka atap kayu yang baru, karena tidak ada genteng dan kayu satu pun yang dapat digunakan. Setiap ruangan di dalam rumah ini tidak menggunakan plafon yang merupakan gaya dan budaya kehidupan masyarakat pedesaan.
- **B**, pemilihan warna pada tampilan bangunan yang lebih beragam/menarik dibandingkan dengan rumah-rumah yang lain, tampilan bangunan depan dengan komposisi warna diperindah untuk menyambut tamu “tamu adalah raja”. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan dari pemilik yang mempunyai pengetahuan bahan bahkan gaya arsitektur yang lebih baik dibanding warga lainnya.
- **C**, pemakaian keramik pada kolom teras.
- **D**, kayu daun jendela dan kusen jendela yang digunakan kembali, sedangkan kaca jendela yang di *reduce*. Hal ini merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan.
- **E**, penggunaan keramik baru dengan motif polos, menunjukkan kesederhanaan.

Dinding yang menggunakan batu bata merah, sebagian ada yang baru dan ada yang digunakan kembali. Batu bata merah yang belum hancur, dibersihkan dan dihaluskan dari semen, kemudian digunakan kembali. Hal ini merupakan bentuk adaptasi pemilik untuk bisa menekan biaya dengan hasil yang maksimal.



Gambar 5. Kondisi Rumah Bp. Suwarjo, RT 03 No 10

Sumber: Survei Lapangan, 2011

Pemanfaatan material yang tidak terpakai, digunakan untuk mengurug jalan di halaman depan rumah dan sekitarnya. Hal ini merupakan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Tabel 5. Faktor penyebab pemilihan bahan bangunan

Elemen Perilaku/Faktor Penyebab	
Faktor internal	Faktor eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor tingkat kepuasan penghuni. - Persepsi lingkungan. - Faktor biaya. - Faktor pendidikan dan selera hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor budaya masyarakat pedesaan. - Faktor alokasi dana.

Sumber: Analisis Penulis, 2011

5. Ibu Suwahyo, RT 03 No. 11

Analisis Data

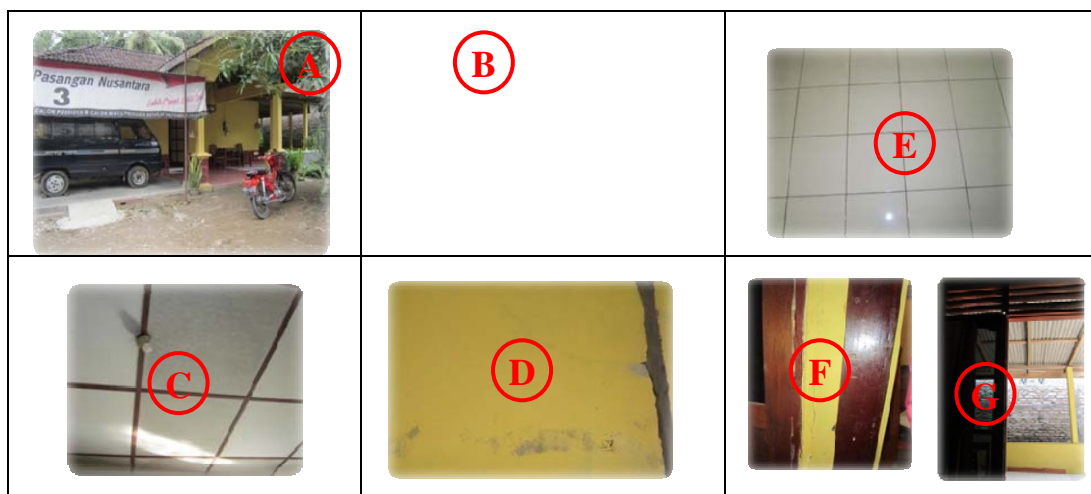
- A, tampilan bangunan yang lebih berwarna dengan penggunaan warna kuning menunjukkan selera warna. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan dari pemilik yang mempunyai pengetahuan akan bahan material bahkan gaya arsitektur yang lebih baik dibanding warga lainnya.
- B, penggunaan atap asbes untuk daerah teras. Sebagai alternatif pemilihan bahan material yang lebih kuat dan tahan lama dari atap sebelumnya. Hal ini merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan.

- C, pemakaian keramik pada lantai dengan motif polos, menunjukkan kesederhanaan.
 - D, menggunakan plafond dari bahan asbes yang lebih kuat, sebagai respon dari pemilihan bahan material yang sebelumnya.
 - E, kayu kusen pintu yang digunakan kembali
 - F, kondisi dinding yang retak akibat gempa, diresponi dengan cara menambal retakan dengan acian.
 - G, kayu kusen jendela dan daun jendela yang digunakan kembali, serta terdapat retakan dinding akibat gempa.
- Pemanfaatan material yang tidak terpakai, digunakan untuk mengurug jalan di halaman depan rumah dan sekitarnya. Hal ini merupakan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Tabel 6. Faktor penyebab pemilihan bahan bangunan

Elemen Perilaku/Faktor Penyebab	
Faktor internal	Faktor eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor tingkat kepuasan penghuni. - Persepsi lingkungan. - Faktor biaya. - Faktor pendidikan, pekerjaan, dan selera hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor budaya masyarakat pedesaan. - Faktor alokasi dana.

Sumber: Analisis Penulis, 2011



Gambar 6. Kondisi Rumah Ibu Suwahyo, RT 03 No.11
 Sumber: Survei Lapangan, 2011

6. Ibu Suwardi, RT 03 No. 12



Gambar 7. Kondisi Rumah Ibu Suwardi, RT 03 No 12
Sumber: Survei Lapangan, 2011

Analisis Data

- A, latar belakang bentuk tampilan bangunan mengacu pada tampilan bangunan lama.
- B, pemakaian keramik yang lebih bermotif (motif bunga), dilatarbelakangi rasa selera pemilik dengan motif yang lebih ramai (ciri khas masyarakat desa).
- C, warna *facade* bangunan yang beraneka ragam dengan penggunaan warna biru dikombinasi dengan warna kusen pintu dan jendela warna kuning dan biru menunjukkan adanya keterkaitan dengan masalah selera antara masyarakat desa dengan kota. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan dari pemilik.
- D, pemakaian keramik dengan pemasangan yang berbeda dengan pemasangan keramik disebelahnya. Hal ini menunjukkan keterbatasan bahan material karena keramik ini sisa dari bangunan lain.
- E, penggunaan atap asbes untuk daerah teras. Sebagai alternatif pemilihan bahan material yang lebih kuat dan tahan lama dari atap sebelumnya. Hal ini merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan.
- F, kondisi daun pintu ruang tidur yang retak bahkan nyaris pecah akibat gempa. Hal ini direspons dengan memplester bagian yang pecah.
- G, penggunaan plastik sebagai plafon untuk penutup sementara, selain karena keterbatasan biaya, juga dilatarbelakangi bahwa mereka puas dengan kondisi seperti itu.
- H, atap kuda-kuda dengan rangka dari kayu. Setiap ruangan di dalam rumah ini tidak menggunakan plafond yang merupakan gaya dan budaya kehidupan masyarakat pedesaan.
- I, kondisi dinding yang retak akibat gempa, direspons dengan cara diplester pada bagian yang retak.
- J, kondisi dinding yang retak akibat gempa, kondisi ini dibiarkan dalam keadaan retak.
- K, dinding yang menggunakan batu bata merah sebagian ada yang baru dan ada yang digunakan kembali. Batu bata merah yang belum hancur dibersihkan dan dihaluskan dari semen kemudian digunakan kembali, hal ini merupakan bentuk adaptasi pemilik untuk bisa menekan biaya dengan hasil yang maksimal.

Pemanfaatan material yang tidak terpakai, digunakan untuk mengurug jalan di halaman depan rumah dan sekitarnya. Hal ini merupakan proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan.

Tabel 7. Faktor penyebab pemilihan bahan bangunan

Elemen Perilaku/Faktor Penyebab	
Faktor internal	Faktor eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor tingkat kepuasan penghuni. - Persepsi lingkungan. - Faktor biaya. Faktor pendidikan, pekerjaan, dan selera hunian.	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor budaya masyarakat pedesaan. - Faktor alokasi dana.

Sumber: Analisis Penulis, 2011

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap penggunaan material lokal pasca gempa di Dusun Tirto Kelurahan Srandakan, maka pada Tabel 8 diuraikan hasil temuan pemilihan bahan beserta jenis penggunaannya, yaitu penggunaan ulang (Re-use), penggunaan ulang tetapi tidak seperti fungsi aslinya (Reduce), dan penggunaan bahan yang baru pada masing-masing rumah yang menjadi responden. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Tabel 8. Pemilihan Bahan pada Kasus Studi

Pemilik	Pekerjaan	Material Modifikasi			Tingkat Kerusakan Bangunan (%)	Material yang tidak digunakan
		Reuse	Reduce	New		
Ciptoharyono	Petani	Genteng		Atap asbes	90	Digunakan untuk menambah ketinggian tanah di depan halaman rumah
		Batu bata merah		Reng bambu		
		Kayu kusen jendela		Kaso kayu		
		Kayu kusen pintu				
		Kayu daun pintu				
Supartini	Buruh	Genteng		Genteng	90	Dibuang di kebun
		Batu bata merah, Kaca jendela				
		Kayu gording				
		Kayu reng				
		Kayu nok				
		Kayu daun pintu				
		Kayu daun jendela				
Sumirah	Ibu rumah tangga	Batu bata merah		Atap seng	75	Dihancurkan, kemudian dijadikan semen
		Kayu usuk		Keramik lantai		
		Kayu gording		Keramik plint		
		Kayu reng		Genteng		
		Kayu nok				
		Kayu kusen jendela				
		Kayu kusen pintu				
		Kayu daun jendela				

Suwarjo	PNS	Atap bambu		Genteng	75	Digunakan untuk mengurug jalan
		Batu bata merah		Keramik lantai		
		Kayu kelapa usuk	Kaca daun jendela	Kayu kusen jendela		
				Kayu kusen pintu		
				Kayu daun pintu		
				Kayu daun jendela		
Suwahyo	Petani	Plafon anyaman bambu		Asbes plafon	75	Dibuang di belakang rumah
				Atap asbes		
		Kayu kaso		Kaca daun jendela		
		Kayu gording		Kaca daun pintu		
		Kayu nok		Kayu kusen jendela		
				Kayu kusen pintu		
				Kayu daun pintu		
				Kayu daun jendela		
				Kaso bambu		
				Balok bambu		
Suwardi	Buruh & petani	Batu bata merah		Atap asbes	75	Digunakan untuk mengurug jalan
		Kayu kaso		Genteng		
		Kayu gording		Keramik		
		Kayu reng				
		Kayu nok				
		Kayu kusen jendela				
		Kayu kusen pintu				
		Kayu daun jendela				

Sumber: Survei Lapangan dan Analisis Penulis, Februari 2011

Secara umum faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penduduk Dusun Tirto dalam pemilihan material lokal pasca bencana dilatarbelakangi oleh aspek budaya, pendidikan, pekerjaan, biaya, lingkungan, dan selera. Hal tersebut juga mempengaruhi dalam pemilihan material, yaitu lebih banyak yang memilih material lokal, baik yang dapat didaur ulang maupun material baru.

DAFTAR RUJUKAN

Veitch R., dan Arkellin, D. 1955. *Environmental Psychology: An Interdisciplinary Perspective*. New Jersey: Prentices Hall.

Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Halim, D. K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Haryadi & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Helmi, A. F. 1995. *Strategi Adaptasi yang Efektif dalam Situasi Kepadatan Sosial*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.